

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Penerapan Sistem *Smart Discipline*

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “stratus” (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.

Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan *strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*.¹ Sedangkan menurut Ahmad Sabri, strategi adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.² Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.³

b. Pengertian Sistem *Smart Discipline*

Sistem adalah suatu keseluruhan (totalitas) yang terdiri dari berbagai komponen melakukan fungsinya masing-masing dan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 3.

² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Ciputat Pres, Jakarta, 2005, hlm. 1.

³ Djudju Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 5.

REPOSITORI STAIN KUDUS

saling terkait (bergantung) satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴

Menurut Hicks, sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan, saling bergantung, dan saling berinteraksi atau suatu kesatuan usaha yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan satu dengan yang lainnya, dalam usaha untuk mencapai satu tujuan dalam suatu lingkungan yang kompleks.⁵

Smart artinya cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerdas artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya).

Anita E. Woolfolk menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.⁶

Discipline artinya disiplin. Menurut kamus, kata “disiplin” memiliki beberapa makna di antaranya, menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri sang anak.⁷ Disiplin adalah suatu proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.⁸ Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Adapun tujuan disiplin bukanlah untuk mengekang kebebasan, tapi justru untuk memberi kebebasan dalam lingkup yang aman.⁹

⁴ Rulamhadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat*, AR-RUZZMEDIA, Yogyakarta, 2014, hlm. 54.

⁵ Endang Soenarya, *Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, hlm. 12.

⁶ <http://www.cerdaskan.com/2014/12/pengertian-cerdas-menurut-para-ahli.html>, diakses pada 25 juni 2016 pukul 11:07 WIB.

⁷ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, DIVA Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 2.

⁸ Suryadi, *Kuat Jitu dalam Mendidik Anak, Edsa Mahkota*, Jakarta, 2006, hlm. 70.

⁹ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Angkasa, Bandung, 1986, hlm. 32.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasarkan pengertian sistem, *smart*, dan *discipline* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem *smart discipline* adalah sekumpulan elemen atau komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi dalam mencerdaskan dan menanamkan kedisiplinan untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Sistem *smart discipline* adalah sistem yang digunakan untuk membangkitkan motivasi diri anak dalam mematuhi aturan di rumah dan di sekolah.¹⁰ Motivasi menurut Mc. Donald adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.¹¹

Sistem *smart discipline* bertujuan agar sikap anak dapat berubah dari yang tidak baik menjadi baik dan untuk menanamkan disiplin pada diri anak.

Herberts Spencer menggunakan istilah sikap (*attitude*) untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan “sikap”. Sikap juga merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya.¹²

Jadi maksudnya adalah dengan menerapkan sistem *smart discipline* ini, anak mau dan ingin mentaati suatu aturan yang ada. Karena dengan adanya motivasi yang kuat dalam diri anak, maka anak tersebut akan mempunyai banyak energi untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang telah disepakati. Jika ada perasaan tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau membuang perasaan tidak suka itu.

¹⁰ Larry J. Koenig, *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak* (alih bahasa oleh Indrijati Pudjilestari), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 3.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 73.

¹² Suryadi, *Op.Cit*, hlm. 57.

REPOSITORI STAIN KUDUS

c. Langkah-langkah Penerapan Sistem *Smart Discipline*

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan sistem *smart discipline* adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi perilaku buruk

Mengidentifikasi perilaku buruk maksudnya adalah memilih perilaku buruk anak yang ingin di segera diperbaiki, kemudian buatlah daftar perilaku tersebut. Untuk anak usia tiga hingga delapan tahun, batasi daftarnya jangan sampai melebihi lima perilaku. Untuk anak usia sembilan tahun ke atas, batasi daftarnya jangan sampai lebih dari sepuluh perilaku. Untuk anak yang dianggap ADD atau ADHD, bergantung pada usia anak, mulai dengan satu atau dua perilaku. Untuk semua anak, perilaku-perilaku lain yang juga harus di ubah dapat ditambahkan nanti bila sudah berhasil menerapkan sistem ini.¹³

2) Membuat peraturan

Peraturan sebaiknya ditulis, karena dengan dituliskannya peraturan, tidak akan terjadi perdebatan mengenai peraturan yang telah dibuat.¹⁴

3) Memilih konsekuensi yang tepat

Setelah memilih dan menulis peraturan, langkah selanjutnya adalah pemberian hak istimewa. Hak istimewa adalah sesuatu yang akan didapat oleh anak ketika ia telah mampu mentaati peraturan. Hak istimewa dapat dikatakan sebagai hadiah. Agar anak tidak mau kehilangan hak istimewanya dan peraturan-peraturan yang telah dibuat dapat ditaati oleh anak, maka harus ada sistem yang memaksa yaitu berupa hukum.¹⁵

4) Membuat tabel *smart discipline*

Dalam tabel *smart discipline* tulis tugas yang harus dilakukan oleh anak.¹⁶ Dalam tabel ini terdapat kolom tugas yang harus dilakukakn oleh anak, kolom “YA”, kolom “TDAK”, dan kolom keterangan.

5) Menjelaskan cara kerja *smart discipline*

Dalam hal ini anak diberi penjelasan tentang cara kerja *smart discipline* agar sikap anak sesuai dengan apa yang diharapkan, yakni dapat berperilaku baik dan disiplin. Apabila anak melanggar salah satu aturan atau

¹³ Laary J. Koenig, *Op.Cit*, hlm. 16.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 18.

¹⁵ *Ibid*, hal. 30.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 36.

REPOSITORI STAIN KUDUS

tidak mengerjakan tugasnya, maka dalam tabel *smart discipline* pada kolom “TIDAK” akan diberi tanda X.¹⁷ Pada kolom “KETERANGAN” akan diisi oleh guru tentang bagaimana perilaku anak ketika di sekolah atau didalam kelas. Dan anak tersebut akan kehilangan hak istimewanya, begitu pula sebaliknya.¹⁸

Menerapkan sistem *smart discipline* ini yang perlu di perhatikan adalah jangan sampai lupa memuji anak ketika ia telah mentaati peraturan dan melakukan tugasnya dengan baik.

Jadi, dalam menerapkan sistem *smart discipline* ini, dapat melalui lima langkah agar dalam pelaksanaannya dapat sesuai dengan yang diharapkan, yaitu mengidentifikasi perilaku buruk anak, membuat peraturan, memilih konsekuensi yang tepat untuk anak, membuat tabel *smart discipline*, dan menjelaskan cara kerja sistem *smart discipline* kepada anak agar anak memahami bagaimana cara kerja *smart discipline* dan anak dapat berperilaku seseuai dengan yang diinginkan. Ketika anak telah mematuhi peraturan maka berilah anak pujian, agar mereka merasa senang dan lebih bersemangat untuk terus disiplin dan berperilaku baik. Apabila anak melanggar peraturan maka anak akan kehilangan hak istimewanya.

d. Manfaat *Smart Discipline*

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh ketika menerapkan sistem *smart discipline*, yaitu:¹⁹

- 1) Keyakinan anak akan dirinya sendiri semakin kuat
Anak yang mempunyai keyakinan positif mengenai dirinya sendiri bukan hanya akan berperilaku baik di sekolah dan di dalam hidup tetapi juga akan jauh membaik seiring dengan tumbuhnya usia
- 2) Hubungan antara anak dan orang tua akan semakin kokoh
Smart discipline memberikan jalan yang efektif untuk mendisiplinkan anak serta membangun dan memperkuat ikatan orang tua dan anak

¹⁷ *Ibid*, hlm. 43.

¹⁸ *Ibid*, hlm 123.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 5-7.

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Menanamkan harga diri pada anak

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.²⁰

Semakin tinggi harga diri anak, maka perilakunya akan semakin baik, meskipun ada saat-saat muncul perilaku buruknya tetapi kadarnya tidak akan semakin parah atau bersifat menetap

4) Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak

kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.²¹ Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri akan tangguh menghadapi tekanan teman sebaya, karena mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, mereka tidak membutuhkan “kebersamaan” untuk mendapat pengakuan.

Kesimpulannya, menerapkan sistem *smart discipline* selain sikap anak akan membaik, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh yaitu keyakinan anak terhadap dirinya akan semakin kuat, hubungan orang tua dan anak akan semakin kokoh, dapat menanamkan harga diri pada anak, dan rasa percaya diri anak akan semakin tumbuh.

2. Mengembangkan Moralitas Peserta Didik

a. Pengertian Moralitas

Moral berasal dari bahasa latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat

²⁰ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, AR-RUZZMEDIA, Jogjakarta, 2010, hlm 37.

²¹ *Ibid*, hlm. 35.

²² Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm.2.

REPOSITORI STAIN KUDUS

atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.²³ Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial masyarakat.²⁴ Dalam buku lain juga menjelaskan bahwasannya moral adalah kumpulan kaidah normatif yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Kaidah normatif adalah hukum-hukum sosial yang mengatur intese serta interaksi manusia dalam masyarakat.²⁵

Menurut Hamzah, yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.²⁶ Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.²⁷

Pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut: 1). Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk, 2). Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, 3). Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.²⁸

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan

²³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN, Kudus, 2008, hlm. 29-30.

²⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 136.

²⁵ I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W, *Wajah Baru Etika dan Agama*, KANISIUS, Yogyakarta, 2004, hlm. 106-107.

²⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, DIPONEGORO, Bandung, 1983, hlm. 14.

²⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 120.

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 92-93.

REPOSITORI STAIN KUDUS

terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika didalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Dibawah ini terdapat beberapa definisi moral menurut beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Menurut Ahmad Amin, moral adalah kebiasaan kehendak, artinya bahwa kehendak itu bila dibiasakan maka kebiasaannya tersebut disebut akhlak.²⁹
- 2) Menurut Moh. Daud Ali, moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak pendapat, atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, dan buruk.³⁰
- 3) Menurut Asmaran, moral adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.³¹

Moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, tetapi moralitas mengandung makna segala hal yang berkaitan dengan moral. Ditinjau dari segi bahasa, moralitas dapat disamakan dengan kata kemoralan yang berarti segala hal yang berkaitan dengan moral. Contoh istilah yang sepadan dengan kata moral menjadi moralitas adalah kata profesional menjadi profesionalitas, atau kata loyal menjadi loyalitas. Apabila berbicara mengenai moralitas suatu perbuatan, berarti bahwa dari segi moral

²⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 62.

³⁰ Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 353.

³¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hlm. 3.

REPOSITORI STAIN KUDUS

suatu perbuatan atau keseluruhan asas dan nilai tersebut berkaitan dengan ukuran baik dan buruk.³²

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan seseorang sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.³³ Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah, dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Isi ajarannya adalah tentang bagaimana manusia harus menghindari perilaku yang tidak baik. Moralitas adalah seluruh kualitas perbuatan manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk.³⁴

Buku lain menjelaskan bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik buruknya perbuatan manusia.³⁵

Moralitas dapat objektif atau subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku. Lepas dari segala keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi penguasaan diri dan bertanya apakah orang yang sepenuhnya menguasai dirinya diizinkan dengan sukarela menghendaki macam perbuatan tersebut. Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan

³² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 28.

³³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op.Cit.*, hlm. 136.

³⁴ Sjarkawi, *Op.Cit.*, hlm. 28.

³⁵ W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hlm. 102.

REPOSITORI STAIN KUDUS

sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu.³⁶

Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.³⁷

Jadi, moral dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seseorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Sasaran moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan manusia. Seseorang dikatakan bermoral jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar-standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dari situ dapat dipahami bahwasannya tolok ukur terakhir untuk menilai tindakan manusia adalah adat istiadat yang ada di masyarakat. Sedangkan moralitas adalah sistem nilai mengenai bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung. Moralitas adalah sikap dan perbuatan yang betul-betul tanpa pamrih.

³⁶ Moekijat, *Asas-Asas Etika*, CV Mandar Maju, Bandung, 1995, hlm. 54-55.

³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 132.

REPOSITORI STAIN KUDUS

b. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak dapat melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut:³⁸

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, Kiai, artis, atau orang dewasa lainnya)
- 3) Proses coba-coba (trial and error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral dengan cara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sedangkan tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Jadi, dalam proses perkembangan moral dapat melalui tiga cara, yaitu pendidikan langsung, identifikasi, dan proses coba-coba. Dalam pendidikan langsung, anak diberi pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah. Sedangkan dalam cara yang kedua yakni identifikasi, moral anak berkembang karena meniru orang-orang yang menjadi idolanya. Dan cara yang ketiga yaitu melalui proses coba-coba, dimana anak akan melanjutkan perilaku yang mendapat pujian dan meninggalkan perilaku yang mendatangkan hukuman.

c. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Menurut Santrock, perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 134.

³⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 149

REPOSITORI STAIN KUDUS

Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap, yaitu:⁴⁰

1) Tingkat Prakonvensional Moralitas

Pada level ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas. Tingkatan ini terbagi atas 2 tahap, yaitu:

- a) Orientasi kepatuhan dan hukuman, yaitu pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas.
- b) Orientasi hedonistik-Instrumental, yaitu suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrument untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri

2) Tingkat Konvensional

Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya. Ada 2 tahap dalam tingkatan ini, yaitu

- a) Orientasi anak yang baik, yaitu tindakan berorientasi pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain.
- b) Orientasi keteraturan dan otoritas, yaitu perilaku dinilai baik adalah menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.

3) Tingkat Pasca-Konvensional

Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati. Ada 2 tahap dalam tingkatan ini, yaitu:

- a) Orientasi kontrol sosial-legalistik, yaitu ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku
- b) Orientasi kata hati, yaitu kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 152.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Melihat tahap-tahap dan orientasinya tiap tahap tersebut tampak bahwa seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip moral universal, yaitu keadilan dan kesalingan, hanya saja konkritisasinya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kognitif orang yang bersangkutan pada masing-masing tahap. Perkembangan moral ini berlangsung setahap demi setahap dan tidak pernah meloncat. Perkembangan moral dapat berakhir pada tahap manapun, maka peranan pendidik adalah menciptakan iklim yang dapat memberi rangsangan maksimal bagi seseorang untuk mencapai tahap yang lebih tinggi.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa ada 3 tingkat dalam perkembangan moral yaitu tingkat pra-konvensional moralitas, tingkat konvensional, dan tingkat pasca-konvensional. Dimana pada setiap tingkatan terdapat beberapa tahap, dan pada tiap-tiap tahap kesadaran seseorang mengenai baik, buruk, benar, salah terhadap sesuatu itu berbeda-beda. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:⁴²

⁴¹ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 32.

⁴² Syamsu yusuf LN, *Op.Cit*, hlm. 133-134.

REPOSITORI STAIN KUDUS

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perilaku yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semua pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaliknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama pada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik

4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab dan taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin ia akan berperilaku seperti orang tuanya.

Menurut Kohlberg, faktor kebudayaan mempengaruhi perkembangan moral, terdapat berbagai rangsangan yang diterima oleh anak-anak dan ini mempengaruhi tempo perkembangan moral. Bukan saja mengenai cepat atau lambatnya tahap-tahap yang

REPOSITORI STAIN KUDUS

dicapai, melainkan juga mengenai batas tahap-tahap yang dicapai. Perbedaan perseorangan juga dapat dilihat pada latar belakang kebudayaan tertentu.⁴³

Dengan demikian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi moral seseorang, yaitu faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga. Selain itu kebudayaan juga dapat mempengaruhi perkembangan moral karena kebudayaan memberi rangsangan yang dapat diterima oleh seseorang, sehingga mempengaruhi tempo perkembangan moral

e. Dasar-Dasar Moral

Adapun dasar-dasar moral yaitu sebagai berikut:⁴⁴

1) Sikap batin dan perbuatan lahir

Moral memuat segi *batiniah* dan segi *lahiriyah*. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan yang baik pula. Sikap batin sering disebut hati. Orang yang mempunyai hati yang baik, akan tetapi sikap batin yang baik dapat dilihat setelah terwujud dalam perbuatan lahiriyah yang baik pula. Dengan kata lain, moral hanya dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan.

2) Ukuran moral

Kita sering mendengar istilah hati nurani dan norma, kedua istilah tersebut memang dapat membantu pemahaman tentang ukuran moral. Hati nurani menyediakan ukuran moral subjektif, sedangkan norma menunjukkan pada ukuran objektif. Baik subjektif maupun objektif mengandung ukuran yang benar atas moralitas manusia.

3) Macam-macam norma

Selama kita hidup di dunia ini ribuan norma ditawarkan atau diperkenalkan kepada kita bahkan mungkin ada juga beberapa norma yang agak dipaksakan kepad kita. Norma-norma tersebut dapat berasal dari orang tua kita, lingkungan yang lebih luas, masyarakat setempat, sekolah, agama, dll.

⁴³ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 177.

⁴⁴ Moekijat, *Op.Cit*, hlm. 46-53.

REPOSITORI STAIN KUDUS

4) Pertumbuhan hati nurani

Hati nurani merupakan pusat kepribadian. Maka, seperti seluruh kepribadian hati nurani manusia juga mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan dapat berarti kemajuan, namun juga dapat berarti kemunduran. Mutu dari pertumbuhan itu tergantung pada tanggapan lingkungan maupun pada usaha sendiri. Lingkungan yang baik dapat mendukung pertumbuhan hati nurani secara positif.

5) Salah dan dosa

Salah adalah tindakan yang objektif melawan norma yang berlaku, sedangkan dosa adalah tindakan yang dengan sengaja dilakukan walaupun secara subjektif diketahui sebagai tindakan yang tidak baik. Jadi, salah lebih bersifat objektif dan menyangkut norma, sementara dosa lebih bersifat subjektif dan menyangkut keyakinan hati nurani.

6) keutamaan moral

orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan. Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin maupun berbuat secara benar. Misalnya kerendahan hati, percaya pada orang lain, kejujuran, dan sebagainya.

Kesimpulannya adalah dalam dasar-dasar moral itu ada 6, yaitu sikap batin dan lahir, bahwa moral seseorang dapat diketahui dengan memperhatikan dua segi tersebut. Ukuran moral, dengan menggunakan hati nurani dan norma. Macam-macam norma agar dalam berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku. Pertumbuhan hati nurani, lingkungan yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan hati nurani yang positif. Salah dan dosa, salah bersifat objektif dan dosa bersifat subjektif. Keutamaan moral, berbuat secara benar.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Dalam kurikulum 2004 pedoman khusus aqidah dan akhlak menyebutkan: mata pelajaran aqidah dan akhlak merupakan salah

REPOSITORI STAIN KUDUS

satu mata pelajaran pendidikan agama di Madrasah (Al-qur'an Hadits, Aqidah-Akhlak, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah, dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian aqidah dan akhlak yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang digunakan sebagai wahana pemberian pengetahuan, bimbingan dan pengembangan watak peserta didik agar dapat memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Mata pelajaran aqidah dan akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah dan akhlak dalam ajaran islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan aqidah dan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran aqidah dan akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Adapun ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak yaitu:⁴⁶

- 1) Aqidah: pada unsur aqidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap aqidah islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman dan dalam hal

⁴⁵ Team Guru Inti, *Penyesuaian Materi Kurikulum 1994 Berdasarkan Sistem Semester*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, 2002, hlm. 8.

⁴⁶ *Ibid*, 10.

REPOSITORI STAIN KUDUS

bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid yaitu rububiyah dan uluhiyyah.

- 2) Akhlak: pada unsur akhlak ini berisi pelajaran tentang akhlak terpuji, akhlak tercela, akhlak manusia dengan sesamanya, akhlak manusia dengan alam lingkungannya dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah, dan orang-orang shaleh.

Secara garis besar, pelajaran aqidah akhlak meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut:

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan manusia mencakup segi aqidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha' dan qadar.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak meliputi: kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.

c. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak adalah memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang aqidah islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SW serta berakhlak mulia. Sebagai Warga Negara, kemampuan-kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya.⁴⁷

Buku lain menyebutkan tujuan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, 12.

⁴⁸ Mubasyaroh, *Op.Cit*, hlm. 34-35.

REPOSITORI STAIN KUDUS

- 1) Memperkenalkan kepada peserta didik kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah SWT. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah SWT dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, tentang hari kiamat
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakikat. Misalnya Allah berkuasa dan memahami sesuatu, percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat, dll.

Jadi, tujuan dari pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak adalah agar peserta didik memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dapat sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh agama.

d. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran aqidah akhlak berfungsi sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Pengembangan: meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan.
- 2) Perbaikan: memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan: menangkal dan mengantisipasi hal-hal negative dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

⁴⁹ *Ibid*, 14.

REPOSITORI STAIN KUDUS

4) Pengajaran: menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak

e. TCara Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Noeng Muhadjir, yang dikutip oleh Muhaimin, bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (aqidah-akhlak), yaitu: (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; (4) strategi transinternal.⁵⁰

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut pendidik memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan atau kebenaran datang dari atas, dan peserta didik tinggal menerima kebaikan atau kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakekatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya akan mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai guru bicara nilai, dan iapun belum tentu melaksanakannya juga. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah letak kelemahan strategi tradisional.⁵¹

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti

⁵⁰ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, Citra Media Karya Anak Bangsa, Surabaya, 1996, hlm. 146.

⁵¹ *Ibid*, 146.

REPOSITORI STAIN KUDUS

pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan yang buruk, tetapi justru peserta didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan yang tidak baik, dan peran peserta didik guru sama-sama terlibat secara aktif. Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

Ketiga, pembelajaran dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara deduktif dan induktif. Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan pada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi untuk menggunakan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik kedalam terapan pada kasus-kasus yang lebih menghusus dan operasional. Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berfikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.⁵²

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan

⁵² *Ibid*, hlm. 147.

REPOSITORI STAIN KUDUS

jalan melakukan transformasi nilai, dilakukan dengan transaksi dilanjutkan dan transinternalisasi. Dalam hal ini pendidik dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya. Dengan strategi tersebut, pendidik berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus pendidik secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian pendidik tersebut. Strategi inilah yang paling sesuai dengan pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.⁵³

Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya strategi yang digunakan dalam pembelajaran nilai (aqidah akhlak) itu ada empat (4), yaitu (1) strategi tradisional, strategi ini pendidik memiliki peran yang sangat menentukan karena dalam strategi ini cara yang digunakan adalah dengan memberikan nasehat kepada peserta didik, (2) strategi bebas, dalam strategi ini peserta didik diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan nilai yang baik dan yang kurang baik, (3) strategi reflektif, strategi ini lebih cocok dalam perkembangan berpikir peserta didik dan untuk menumbuhkan kesadaran rasional serta keluasan wawasan terhadap nilai, (4) strategi transinternal, dalam strategi ini pendidik dan peserta didik sama-sama terlibat aktif, yaitu pendidik sebagai teladan atau pemberi contoh, sedangkan peserta didik sebagai penerima nilai-nilai kebenaran dari kepribadian pendidik.

⁵³ *Ibid*, hlm. 147.

REPOSITORI STAIN KUDUS

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Nurul Jannah (108034) tentang “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Siswa Bermoral melalui Kurikulum Tersembunyi di SMA NU Hasyim Asy’ari Kudus Tahun 2012”. Jurusan Tarbiyah PAI tahun 2012, bahwa peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan siswa bermoral adalah sangat penting dibutuhkan dan berperan penting dalam pendidikan di sekolah. Sistem penyampaian kurikulum tersembunyi di sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan budaya sekolah yang baik dan hal-hal positif seperti shalat dhuhur berjamaah, tahlil, dan istighasah, serta didukung adanya reward dan punishment, jika siswa melanggar atau tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan siswa bermoral di sekolah tentu selaras dengan tugas guru yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator. Selain peran dan tugas tersebut guru juga harus menjadi uswatun hasanah bagi siswa-siswinya. Adapun faktor pendukung dalam penyampaian kurikulum tersembunyi dalam pembentukan siswa bermoral di SMA NU Hasyim Asy’ari Kudus adalah sesuai dengan visi dan misi SMA NU Hasyim Asy’ari Kudus yaitu “Prima dalam Prestasi Mulia dalam Budi Pekerti”, mendapat dukungan dari semua pihak, adanya sosok kyai yang disegani di sekolah tersebut, yaitu KH. Kustur Faiz, S.Ag dan budi pekerti kepala sekolah yang sopan, mudah bergaul, dan humoris. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan siswa yang beragam, dan lokasi sekolah yang terletak di perkotaan yang dekat fasilitas kota yang lengkap.

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ni'am (107262) tentang "Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perkembangan Moral Anak Didik Kelas XI di MA Sultan Agung Ngawen Blora Tahun Pelajaran 2012/2013". Jurusan Tarbiyah PAI tahun 2013, bahwa pelaksanaan pembelajaran materi aqidah akhlak di MA Sultan Agung Ngawen Blora, setiap akan memulai pelajaran selalu diawali dengan membaca do'a, setelah itu guru menanyakan keadaan kelas dan peserta didik yang tidak masuk. Teknik yang digunakan adalah guru mengajak peserta didik untuk membuka buku paket/LKS/catatan pada bab yang akan dibahas. Kemudian guru meminta kepada peserta didik untuk memperhatikan dengan baik dan memberikan apersepsi. Guru menuliskan pokok-pokok bahasan tersebut secara berurutan. Guru memberikan contoh-contoh kepada peserta didik supaya dapat merangsang peserta didik untuk berfikir dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Setelah selesai menerangkan seluruh pokok bahasan, guru mengulang kembali dari awal hingga akhir dengan melibatkan seluruh peserta didik. Adapun faktor pendukungnya yaitu kompetensi guru sebagai pengajar, antusiasme siswa, dan sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tingkat intelegensi siswa yang berbeda-beda, perbedaan nilai moral, konflik dengan lingkungan luar. Peran guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk perkembangan moral anak didik di MA Sultan Agung Ngawen Blora adalah sebagai informatori, organisator, motivator, inisiator fasilitator, mediator, dan evaluator dapat dikatakan cukup baik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Ma'ari (109128) tentang "Implementasi Metode Uswatun Hasanah dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Roudlotut Tholibin Getasserabi Gebog Kudus 2012/2013". Jurusan Tarbiyah PAI tahun 2013, bahwa metode uswatun hasanah di MTs

REPOSITORI STAIN KUDUS

Roudlotut Tholibin Getasserabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2012/2013, menurut hasil penelitian dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan, dimana guru senantiasa memberikan uswatun hasanah atau contoh sikap yang terpuji seperti shalat dluha, mengucapkan salam, serta memuliakan hubungan antara junior dan senior. Hal ini dilakukan agar siswa-siswi dapat mencontoh dan menerapkan sikap-sikap terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya uswatun hasanah yang didapat dari para guru mereka, anak-anak MTs Roudlotut Tholibin Getasserabi Gebog Kudus semakin semangat dalam hal pelajaran agama. Peningkatan akhlakul karimah menurut peneliti dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa-siswi MTs Roudlotut Tholibin Getasserabi Gebog Kudus yang memiliki akhlakul karimah. Dan siswa-siswi yang melaksanakan apa yang dicontohkan oleh pendidik seperti shalat dluha, mengucapkan salam, serta memuliakan guru dan bertutur kata yang ramah. Selain itu hubungan siswa dengan teman sebayanya juga baik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang melakukan akhlak terpuji seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika saling bertemu. Ini karena kebanyakan siswa-siswi di MTs Roudlotut Tholibin Getasserabi Sedangkan hubungan siswa dengan guru, staf/karyawan, dan orang tua, menurut peneliti dikategorikan sudah baik, jika mereka bertemu dengan guru, staf/karyawan, dan orang tua, mereka selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, bertutur kata dengan sopan santun atau bahasa krama. Implementasi metode uswatun hasanah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Roudlotut Tholibin Getasserabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2012/2013 dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan ustadz, bertutur kata dengan sopan kepada ustadz, serta mengucapkan permisi ketika mendahului atau lewat didepan ustadz. Sikap yang mereka

REPOSITORI STAIN KUDUS

lakukan di madrasah tidak hanya sebagai formalitas, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan agama tentunya diharapkan Roudlotut Tholibin Getasserabi Gebog Kudus, anak-anak dibiasakan agar selalu bersikap santun dan ringan tangan (suka membantu) kepada sesama, empati terhadap kesusahan dan segala masalah persoalan sosial di lingkungan sekitarnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.

Setiap peserta didik memiliki karakter moral yang berbeda-beda. Ada yang memiliki moral baik dan ada juga yang memiliki moral kurang baik. Begitu halnya dengan peserta didik di MI. Al-Hidayah desa Prawoto Sukolilo Pati, peserta didik yang memiliki moral kurang baik seperti melakukan perilaku atau kebiasaan yang mencerminkan anak atau peserta didik yang tidak memiliki moral, seperti mengendarai motor dengan ngebut-ngebut di jalan, merokok, berkata keji, dll. Bahkan di dalam sekolah atau kelas pun peserta didik juga melakukan perilaku menyimpang seperti pada proses belajar mengajar berlangsung, biasanya ada peserta didik yang suka bicara sendiri, mengganggu temannya, tidak mengerjakan PR, sering datang ke sekolah atau kelas tidak tepat waktu, dll. Hal yang demikian itu, dapat dikarenakan kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap anak serta dari pihak pendidikan hanya fokus transfer ilmu kepada peserta didik.

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki perilaku buruk yang sering dilakukan oleh didalam kelas, khususnya pendidik mata pelajaran aqidah akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi yang sesuai dengan ajaran islam, maka dalam pembelajarannya sudah sepantasnya pendidik yang mengampu mata pelajaran aqidah akhlak tidak hanya menyampaikan

REPOSITORI STAIN KUDUS

materi dan mencetak peserta didiknya menjadi pandai memahami materi saja. Tetapi peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

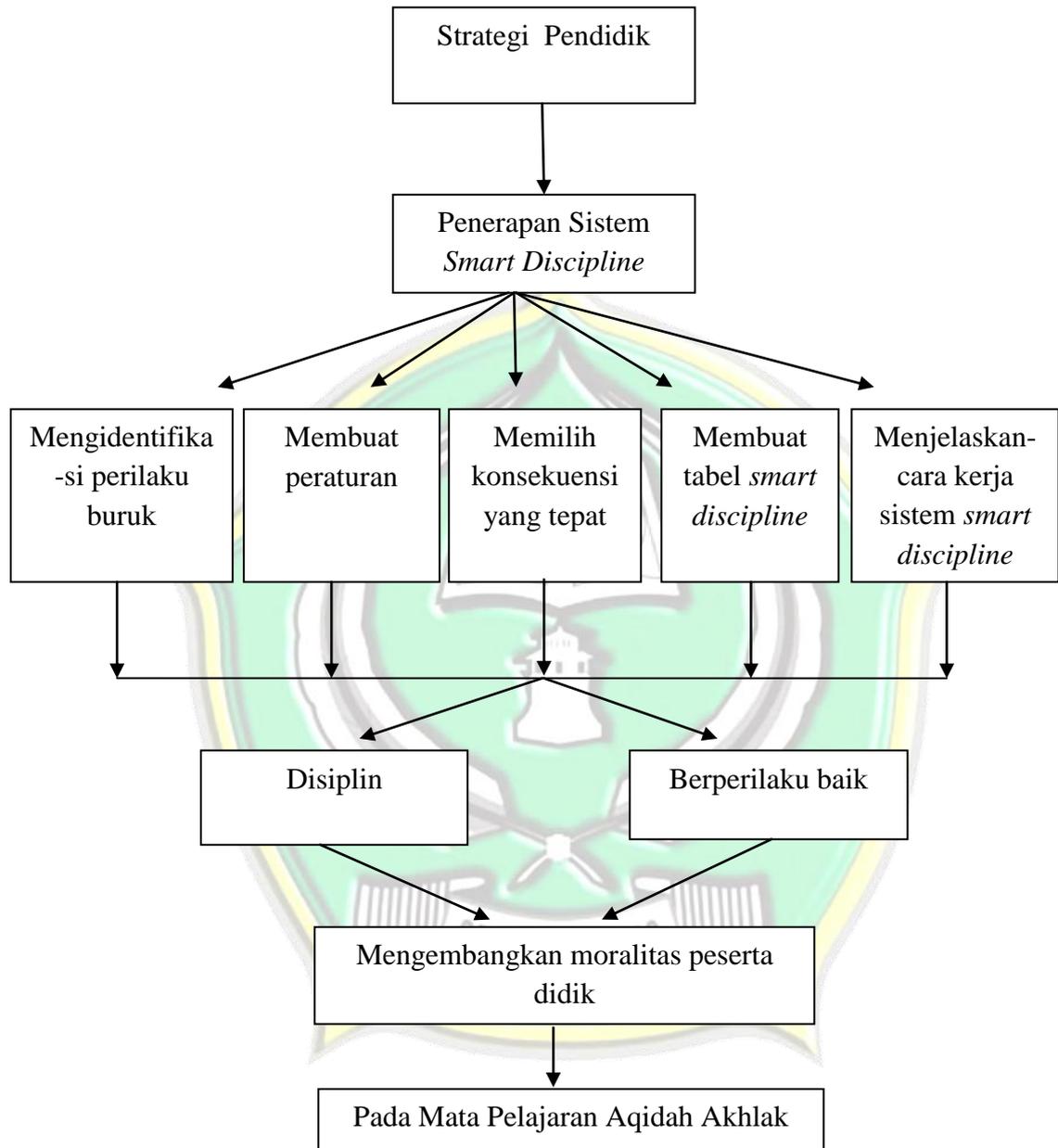
Namun kenyataan dan harapan tersebut jarang terjadi, banyak peserta didik yang pandai memahami materi aqidah akhlak tersebut tetapi memiliki pribadi yang tidak menghargai orang lain, tidak bertanggung jawab. Kalau seperti ini pembelajaran dirasa kurang berhasil. Disini pendidik yang mengampu mata pelajaran aqidah akhlak harus memiliki cara agar peserta didik memiliki perilaku yang baik atau bermoral. Karena tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan berfikir dan berperilaku. Jadi sudah sepantasnya peserta didik yang mendapatkan pendidikan dan ilmu juga memiliki tingkah laku atau moral yang baik pula.

Cara yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan sistem *smart discipline*. Sistem *smart discipline* merupakan sistem untuk membangkitkan motivasi anak agar mau mentaati suatu aturan. Sistem *smart discipline* ini dapat diterapkan untuk memperbaiki perilaku anak yang sering kali berperilaku kurang atau bahkan tidak baik. Ada lima langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan sistem *smart discipline* ini, yaitu mengidentifikasi perilaku buruk, membuat aturan, memilih konsekuensi yang tepat untuk anak, membuat tabel *smart discipline*, dan menjelaskan cara kerja *smart discipline* kepada anak.

Sistem *smart discipline* ini jika dilaksanakan secara konsisten sama dengan melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan baik dan selalu bersikap seperti yang diharapkan, misalnya disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dll. Ketika sikap-sikap baik yang telah diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik maka peserta didik akan terhindar dari perilaku-perilaku negatif atau perilaku menyimpang. Dengan menerapkan sistem *smart discipline* ini peserta didik tidak lagi berbuat seenaknya sendiri ketika didalam kelas serta moralitas peserta didik dapat berkembang.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat jelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian